

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aspek yang paling penting dalam membangun peradaban suatu negara, dikarenakan suatu negara membutuhkan kualitas sumber daya manusia yang baik untuk mendukung pembangunan negara tersebut. Untuk mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas, pendidikan memegang peran yang penting dalam proses pembentukan manusia sebagai individu yang cerdas, berilmu, berakhlak mulia, dan memiliki keterampilan yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupannya.¹ Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 6 SWT berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَ مَنْ يَتَّوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ

هُوَ الْعَنِي الْحَمِيدُ

Ayat di atas menjelaskan bahwa sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan ummatnya) terdapat suri tauladan yang baik bagimu; yaitu bagi orang atau setiap orang yang mengharap (pahala) Allah dan juga keridhan Allah SWT.

¹Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Cet. II; Jakarta:Sinar Grafika, 2005). h. 8.

Bahwasanya setiap orang akan menjadi contoh dari orang lain, dan mendapat pahala darinya.

Dalam Pasca pandemi, seperti yang kita ketahui masa pandemi merupakan masa yang banyak merugikan banyak orang di seluruh dunia, kemunduran tersebut dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu pendidikan. Pandemi mengakibatkan kegiatan belajar mengajar di sekolah harus digantikan dengan kegiatan belajar mengajar secara daring.

Dalam kegiatan belajar secara daring membuat kurangnya keterampilan siswa serta menurunnya pengetahuan maupun kehilangan pembelajaran kejenuhannya dalam belajar, hal tersebut dikarenakan banyak materi yang kurang paham dan tertinggal yang disebut dengan *learning loss*.

Dalam rangka mengatasi *learning loss* atau dorongan pemulihan di Masa pandemi oleh menteri pendidikan digunakan kurikulum prototipe sebagai opsi mendukung pemulihan pembelajaran kondisi pendidikan di Indonesia pada masa pandemi mengharuskan adanya penyesuaian strategi untuk mengatasi kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Hasil evaluasi yang dilakukan Badan Standar, kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang menggunakan kurikulum darurat lebih maju empat sampai lima bulan belajar daripada menggunakan kurikulum 2013 secara penuh.

“Hasil ini menguatkan kami dalam merancang kurikulum prototipe agar lebih efektif,” dikatakan kepala BSKAP Kemendikbudristek Anindito Aditomo

pada kegiatan Sosialisasi Buku dan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran di sekolah Nasional KPS, Balikpapan, Kalimantan Timur, Kamis pada tanggal 23 Desember 2021.

Oleh karena itu, Kemendikbudristek berencana akan memberikan opsi kebijakan kurikulum untuk pemulihan pembelajaran, salah satunya melalui kurikulum prototipe yang merupakan lanjutan dari kurikulum masa khusus pandemi Covid-19 atau kurikulum darurat. Namun, kepala BSKAP tetap mempersilakan sekolah untuk menggunakan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan kesepakatan sekolah.

“Kurikulum prototipe sebagai tambahan aksi. Bagi satuan pendidikan yang tetap menerapkan kurikulum 2013 apa adanya silahkan. Sekolah yang sudah menggunakan kurikulum darurat juga silahkan memilih, apakah akan tetap menerapkan kurikulum Darurat atau kurikulum prototipe,” tutur Anindito.

Sebelumnya, Anindito menjelaskan bahwa indikasi kehilangan kemajuan belajar terlihat dalam riset BSKAP Kemendikbudristek yang menunjukkan learning loss literasi dan numerasi secara signifikan. Untuk literasi, learning loss setara dengan enam bulan belajar. Sementara untuk numerasi, learning loss tersebut setara dengan lima bulan belajar.

Kepala BSKAP menegaskan bahwa apapun opsi yang dipilih satuan pendidikan, diharapkan agar tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Dalam kesempatan yang sama, wakil ketua komisi X Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), Hetifah Sjaifudian mengapresiasi rancangan

kurikulum prototipe yang lebih menekankan pada kompetensi dan membutuhkan fleksibilitas guru dalam mengajar.

Hetifah menuturkan “Kalau perubahan itu membuat belajar lebih membahagiakan dan hasil belajar anak lebih baik, kenapa tidak?”. Hetifah mengingatkan agar kemampuan siswa dalam hal memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi tidak boleh mengesampingkan nilai-nilai seperti kejujuran dan karakter. Ia juga menegaskan pentingnya menjaring masukan dari pemangku kepentingan sebelum kurikulum prototipe dilaksanakan secara penuh.

Pemaparan kepala BSKAP menjelaskan bahwa kurikulum prototipe bertujuan untuk memberi ruang yang lebih luas bagi pengembangan karakter dan kompetensi dasar siswa, seperti literasi dan numerasi. Kepala BSKAP juga membeberkan tiga karakteristik utama kurikulum prototipe yang dinilai dapat mendukung pemulihan pembelajaran. Pertama, pengembangan kemampuan non-teknis (*soft skills*) dan karakter mendapat porsi khusus melalui pembelajaran berbasis proyek. Kedua, kurikulum prototipe berfokus pada materi esensial sehingga ada waktu cukup untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar seperti literasi dan numerasi. Ketiga, *fleksibilitas* bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal,” jelas Anindito.

Perancangan dalam kurikulum sekolah pun dapat diatur dengan lebih fleksibel. Dalam kurikulum prototipe, lanjut Anindito, tujuan belajar ditetapkan per fase yakni dua hingga tiga tahun, untuk memberi fleksibilitas bagi guru dan

sekolah. selain itu, jam pelajaran ditetapkan per tahun agar sekolah dapat berinovasi dalam menyusun kurikulum dan pembelajarannya.²

Dalam pengaplikasian program merdeka belajar menstimulasi fungsi serta karakter tenaga pendidik dalam hal mengoptimalkan kurikulum dalam kegiatan belajar mengajar. Selain berperan sebagai sumber pembelajaran, tenaga pendidik juga memiliki peran dalam hal memfasilitasi pembelajaran yang didukung oleh kompetensi professional, kepribadian, pedagogik dan sosial. Dengan kompetensi-kompetensi tersebut tenaga pendidik dapat menciptakan pelaksanaan dan menjalankan dari program merdeka belajar.

Kurikulum prototipe berubah menjadi kurikulum merdeka belajar, kurikulum yang awal-awal akan diterima pada sekolah penggerak. Kurikulum merdeka belajar yaitu kurikulum dengan intrakurikuler yang bervariasi. Dengan sistem kurikulum ini kegiatan belajar mengajar akan menjadi lebih optimal dan peserta didik akan memiliki waktu yang lebih banyak untuk meningkatkan kualitas dan potensi dalam dirinya.

Kurikulum merdeka belajar, identik dengan bakat dan minat seseorang dalam belajar. Pendidikan merdeka diciptakan untuk mengubah konsep awal pembelajaran berbasis pendidik menjadi sistem pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kebijakan belajar ini bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas sehingga angka pengangguran di Indonesia dapat ditekan.

² <https://gtk.kemendikbud.go.id/index.php/read-news/kurikulum-prototipe-sebagai-opsi-mendukung-pemulihan-pembelajaran>

Merdeka belajar dikembangkan lebih bervariasi dan bertitik pusat pada isi materi esensial dan juga mengembangkan kepribadian dan potensi peserta didik. Karakteristik kurikulum merdeka belajar yaitu pertama penilaian untuk kurikulum merdeka yang berada di sekolah penggerak dengan cara menerapkan penilaian komprehensif yang akan mendorong siswa tersebut agar mempunyai suatu kompetensi yang sesuai dengan minat dan bakat tanpa membebani siswa tersebut untuk mencapai skor minimal yang sudah ditetapkan oleh kurikulum merdeka. Kedua pembelajaran yang digunakan berbasis proyek, guna mengembangkan *softskill* dan kepribadian sesuai dengan profil pancasila. Ketiga Berpusat pada materi esensial sehingga memiliki waktu untuk dapat mempelajari lebih berkelanjutan disiplin ilmu dan kompetensi dasar seperti literasi dan Numerasi.³

Dari penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dengan melakukan penelitian yang berjudul: **Analisis Kompetensi Guru Penggerak Dalam Konsep Merdeka Belajar Di SDIT Ukhuwah 2 Dan SDN Melayu 2 Banjarmasin**

B. Fokus Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memberikan fokus penelitian adalah:

1. Persepsi guru penggerak dalam konsep merdeka belajar di SDIT

³ Ahmad Darlis, Ali Imran Sinaga, Musthafa Fadhil Perkasyah, Lisa Sersanawi dan Isnayni Rahmah, "Pendidikan Berbasis Merdeka Belajar." Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman Vol 11 No.2 Juli-Desember 2022 hal 395-397.

Ukhuwah 2 dan SDN Melayu 2 Banjarmasin.

2. Kendala yang dihadapi guru penggerak dalam konsep merdeka belajar di SDIT Ukhuwah 2 dan SDN Melayu 2 Banjarmasin.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian yang peneliti sampaikan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi guru penggerak dalam konsep merdeka belajar di SDIT Ukhuwah 2 dan SDN Melayu 2 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru penggerak dalam konsep merdeka belajar di SDIT Ukhuwah 2 dan SDN Melayu 2 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, dapat diperoleh beberapa manfaat. Ada pun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian pendidikan dan bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan analisis kompetensi guru penggerak dalam konsep merdeka belajar di SDIT Ukhuwah 2 dan SDN Melayu 2 Banjarmasin

2. Manfaat praktis
 - a. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat memberikan masukan akan pentingnya kompetensi guru merdeka dalam konsep merdeka belajar di SDIT Ukhuwah 2 dan SDN Melayu 2 Banjarmasin

b. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu para guru untuk mewujudkan pendidikan sesuai dengan pemerintahan saat ini.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kompetensi guru dan dapat menjadi rujukan untuk meningkatkan kompetensi guru guna terciptanya suasana belajar yang efektif, kondusif, kreatif dan menyenangkan sehingga tercapainya tujuan pembelajaran dengan hasil belajar yang baik.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan serta pengalaman dalam dunia pendidikan khususnya dalam upaya mengetahui kompetensi guru penggerak di sekolah yang diteliti.

E. Definisi Operasional

Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman terhadap judul di atas maka perlu didefinisikan sebagai berikut:

1. Analisis

Menurut Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) ditemukan pengertian Analisis ada dua yaitu:

- a. Penyelidikan terhadap suatu peristiwa (berupa karangan atau perbuatan) agar dapat mengetahui kondisi faktanya (sebab-musabab, duduk perkaranya).
- b. Penguraian suatu pokok atas berbagai telaah atas bagian itu sendiri atau hubungan antar unit untuk memperoleh pemahaman yang tepat dan menyeluruh.

Adapun Analisis yang peneliti paparkan disini yaitu untuk menjelaskan bagaimana kompetensi guru penggerak di SDIT Ukhuwah 2 Banjarmasin dan SDN Melayu 2 Banjarmasin.

2. Kompetensi Guru Penggerak

Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi, menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian dan mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Guru penggerak merupakan pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan Pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Menjadi guru penggerak, harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan dan pelatihan selama sembilan bulan.

Adapun Guru penggerak yang peneliti maksudkan disini yaitu seorang guru yang telah lulus verifikasi menjadi guru penggerak pada sekolah tersebut.

3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kompetensi yang mencakup penguasaan materi, pembelajaran secara luas dan mendalam. Keberhasilan kompetensi ini bisa dilihat dari sejauh mana kemampuan guru dalam mengikuti perkembangan ilmu yang selalu dinamis. Adapaun kompetensi professional yang peneliti maksudkan disini yaitu sudah sejauh mana kemampuan guru dalam hal ini guru penggerak dalam menggerakkan suatu pembelajaran, perubahan yang telah dirasakan ketika guru penggerak di hadirkan pada sekolah tersebut.

4. Konsep Merdeka Belajar

Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadiem Anwar Makarim. Nadiem membuat kebijakan merdeka belajar bukan tanpa alasan. Pasalnya, penelitian *Programme For International Student Assesment (PISA)* tahun 2019 menunjukkan hasil penilaian pada peserta didik Indonesia hanya menduduki posisi keenam dari bawah; untuk bidang matematika dan literasi, Indonesia menduduki posisi ke-74 dari 79 Negara. Menyikapi hal itu, Nadiem pun membuat gebrakan penilaian dalam kemampuan minimum, meliputi literasi, numerasi, dan survei karakter. Literasi bukan hanya mengukur kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan menganalisis isi bacaan beserta memahami konsep di baliknya. Untuk kemampuan numerasi, yang dinilai bukan pelajaran matematika, tetapi penilaian terhadap kemampuan peserta didik dalam menerapkan konsep

numerik dalam kehidupan nyata. Satu aspek sisanya, yakni Survei Karakter, bukanlah sebuah tes, melainkan pencarian sejauh mana penerapan nilai-nilai budi pekerti, agama, dan Pancasila yang telah dipraktekkan oleh peserta didik.

Adapun konsep merdeka belajar yang peneliti maksudkan disini yaitu akan adanya guru penggerak, yang mulanya belum ada merdeka belajar dan sekarang di berlakukannya konsep merdeka belajar di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu

Peneliti telah melakukan kajian pustaka terlebih dahulu, namun peneliti tidak melihat adanya penelitian yang sama dengan apa yang ingin peneliti lakukan. Beberapa penelitian yang memiliki kemiripan yang disajikan sebagai kajian berikut telaah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari (2017) Program Studi Pendidikan matematika Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, dengan judul **“Analisis Kompetensi Sosial Guru Matematika Berdasarkan Penilaian Kinerja Guru di SMPN Se-Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto”** Berdasarkan hasil penelitian skripsi yaitu tentang, kompetensi sosial guru matematika SMPN Se-Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada indikator yang dinilai dalam penilaian kinerja guru memperoleh rata-rata yaitu 84,72 sehingga secara umum kompetensi sosial guru matematika di SMPN Se-Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto adalah “Baik”. Namun ada 2 indikator dalam kompetensi sosial yang rendah atau hanya terpenuhi

sebagian yaitu guru menyampaikan informasi tentang kemajuan, kesulitan, dan potensi peserta didik kepada orang tuanya, baik dalam pertemuan formal maupun tidak formal antara guru dan orang tua, teman sejawat dan ikut berperan aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran yang diselenggarakan oleh sekolah dan masyarakat. Hal-hal yang menyebabkan rendahnya indikator dalam kompetensi sosial guru matematika SMPN se-Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto pada Penilaian Kinerja Guru adalah kemampuan teknologi, lingkungan kerja, jadwal kerja, minat dan keluarga.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan penelitian Purnamasari adalah sama-sama analisis kompetensi guru, sama-sama membahas tentang Analisis kompetensi guru, pengumpulan datanya sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Purnamasari ini memfokuskan pada lingkup Analisis Kompetensi Sosial Guru Matematika Berdasarkan Penilaian Kinerja Guru di SMPN Se-Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Peneliti ini memfokuskan pada Analisis kompetensi guru penggerak dalam konsep merdeka belajar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.⁴

2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim (2019) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “**Analisis Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 2 Margomulyo**” Berdasarkan hasil penelitian skripsi yaitu tentang, rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwa:

⁴Purnamasari, Analisis Kompetensi Sosial Guru Matematika Berdasarkan Penilaian Kinerja Guru di SMPN Se-Kecamatan Binamu Kabupaten Jeneponto, *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017.

Kompetensi pedagogik dalam kategori cukup baik yakni kompetensi menguasai karakteristik peserta didik dan kompetensi pengembangan kurikulum. Kompetensi pedagogik dalam kategori kurang baik yakni kompetensi menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, kompetensi kegiatan pembelajaran yang mendidik, kompetensi pengembangan potensi peserta didik, kompetensi komunikasi dengan peserta didik serta kompetensi penilaian dan evaluasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik guru di SD Negeri 2 Margomulyo masih kurang baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti saat dengan penelitian Abdul Halim adalah metode yang digunakan sama yaitu kualitatif, sama-sama membahas tentang Analisis, pengumpulan datanya sama menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaannya penelitian yang dilakukan oleh Abdul Halim ini memfokuskan pada lingkup Analisis Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 2 Margomulyo Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Peneliti ini memfokuskan pada kompetensi guru penggerak dalam konsep merdeka belajar di SDIT Ukhuwah Banjarmasin.⁵

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasnawati (2021) Program Studi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, dengan judul **“Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di SMAN 4 Wajo Kabupaten Wajo ”** Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “pola penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Meningkatkan Kreatifitas

⁵Abdul Halim, Analisis Kompetensi Pedagogik Guru di SD Negeri 2 Margomulyo. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.

peserta didik di SMAN 4 Wajo, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

- a. Penerapan merdeka belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Wajo telah diterapkan pada pelaksanaan Ujian Nasional berbasis Sekolah (USBN) tahun pelajaran 2020/2021 dengan menggunakan penilaian berdeferensiasi yang diawali dengan bimbingan belajar tatap muka meskipun dalam masa pandemi covid 19 selama satu bulan dengan menggunakan sistem pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan merdeka belajar dan disambut baik oleh semua pihak dalam masyarakat sekolah, baik peserta didik maupun pendidik dan pihak-pihak terkait. Adapun pola-pola penerapannya yaitu diawali dengan menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan yang dapat mengundang semangat dan gairah peserta didik untuk belajar. Tujuan pembelajaran didefinisikan dengan jelas ke peserta didik agar peserta didik mengetahui arah dan titik akhir pembelajaran. Pembelajaran berpihak kepada peserta didik, dengan cara merespon kebutuhan belajar peserta didik, artinya guru mendeferensiasi pembelajaran dengan menambah, memperluas, menyesuaikan waktu untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal. Manajemen kelas diciptakan seefektif mungkin agar dapat menimbulkan kesan yang membuat peserta didik selalu mengingat materi yang dipelajari sehingga pembelajaran menjadi bermakna, Penilaian dilaksanakan secara berkelanjutan sampai materi itu tuntas dipahami peserta didik.
- b. Daya kreatifitas belajar peserta didik pada pembelajaran agama Islam di SMAN 4 Wajo mengalami peningkatan setelah penerapan pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan konsep merdeka

belajar karena setelah penerapan merdeka belajar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan 1) berfikir kritis sehingga peserta didik memiliki kemampuan melahirkan ide-ide, merumuskan dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam pembelajaran. 2) memiliki kepekaan emosi sehingga mampu berkomunikasi dengan baik dengan orang-orang yang ada disekitarnya, mampu berkolaborasi dengan teman-temannya menyelesaikan produk-produk pembelajaran dan mampu mensosialisasikan karya-karyanya. 3) Konsep merdeka belajar yang memberi kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi sehingga dapat menggali bakat peserta didik. 4) Peserta didik memiliki daya imajinasi yang tinggi untuk menciptakan produk-produk pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Dengan kemampuan-kemampuan tersebut dapat dilihat bukti nyata peningkatan kreativitas peserta didik SMAN 4 Wajo pada produk-produk USBN dengan menggunakan penilaian berdeferensiasi yang diawali bimbingan dengan pembelajaran berdeferensiasi sebagai perwujudan merdeka belajar yang mendapat apresiasi baik dari pengawas kanwil kemenag provinsi Sulawesi selatan maupun Dinas Pendidikan Provinsi Sulawesi selatan serta tokoh-tokoh masyarakat lainnya.

Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti sama dengan penelitian Hasnawati yaitu sama-sama metode kualitatif dengan konsep merdeka belajar. Perbedaannya penelitian yaitu fokus masalahnya, Hasnawati ingin mengetahui pola penerapan yang diajarkan dalam konsep merdeka belajar pada pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan daya kreativitas peserta didik di SMAN 4 Wajo Kabupaten Bajo. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti memfokuskan pada Analisis kompetensi guru

penggerak dalam konsep merdeka belajar di SDN Melayu 2 dan SDIT Ukhuwah 2 Banjarmasin.⁶

G. Sistematika Penulisan

Penelitian laporan penelitian ini akan pun dilaksanakan dan terdiri dari 5 bab, yang berisi sebagai berikut:

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, analisis dasar dan sistematika penelitian

Bab II adalah landasan teori yang berisi analisis, kompetensi profesional, guru penggerak dan konsep merdeka.

Bab III adalah metode penelitian berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek, data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian, berisi tentang gambaran umum lokasi penelitian, pengkajian data dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang berisi simpulan dan saran.

⁶ Hasnawati, Tesis "Pola Penerapan Merdeka Belajar Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam meningkatkan Daya Kreativitas Peserta Didik Di SMAN 4 Wajo Kabupaten Bajo" (Institut Agama Islam Negeri Prepare, 2021)